

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang masyarakatnya terdiri atas banyak suku bangsa. Mereka berdomisili di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang membentang dari barat ke timur, yaitu dari Sabang sampai Merauke, dari utara sampai ke selatan, dari Pulau Miangas sampai Pulau Rote. Keadaan demikian diperkaya oleh kondisi geografisnya yang terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil yang disatukan oleh laut dan juga dibatasi oleh lautan dalam satu kesatuan wilayah, menjadikan masyarakat dan kebudayaan Indonesia bersifat majemuk (*heterogen*) serta kaya akan makna dan nilai (Patji, 2010:163). Beragam suku bangsa hidup berdampingan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda, kondisi geografis tempat tinggal yang berbeda tersebut menjadikan masyarakat di Indonesia memiliki kehidupan beraneka ragam yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing sebagai warisan dari tiap generasi sebelumnya.

Selain itu faktor kebudayaan dari luar yang masuk ke Indonesia dan penyebaran agama-agama besar di pelosok wilayah Indonesia membuat terjadinya proses akulturasi dan asimilasi serta menambah keragaman budaya yang ada. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan keseharian seperti agama, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, mata pencaharian, kesenian yang sesuai dengan ciri khas suku-suku tersebut. Keberagaman yang sangat bervariasi itu secara keseluruhan adalah milik masyarakat dan merupakan suatu kekayaan bersama bangsa Indonesia yang tidak

terukur harganya. Oleh karena itu harus dikembangkan, dipelihara, dilestarikan dan dilindungi, termasuk salah satunya kebudayaan (Patji, 2010:167).

Kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat universal, karena pada setiap negara di dunia pasti memiliki kebudayaan meskipun bentuk, coraknya serta nilai yang terkandung di dalamnya berbeda-beda dan biasanya mewakili ciri khas dari masing-masing negara tersebut. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dirinya sendiri dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi masyarakat (Maran, 2000:15-16). Melville J. Herkovits (dalam Soekanto, 2006:150) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *superorganic* karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada di dalamnya senantiasa silih berganti disebabkan oleh kematian dan kelahiran.

Salah satu bagian dasar dari kebudayaan adalah tradisi, karena tradisi berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang tercipta oleh masyarakat yang juga dilambangkan sebagai bagian dari kebudayaan. Jelas bahwa tradisi memang sebuah bagian terpenting dari kebudayaan yang perlu diperhitungkan (Samovar, 2010:31). Hal pokok dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa hal tersebut tradisi dapat punah (Coomans, 1987:73). Masyarakat sendiri bersifat dinamis dimana mereka selalu bergerak ke arah perubahan. Perubahan tersebut dapat berdampak besar yang melibatkan aspek-aspek sosial yang vital dalam

masyarakat ataupun hanya berpengaruh kecil dan tidak mengubah tatanan dasar masyarakat. Karena sifat dinamisnya suatu masyarakat dapat berkembang dan sangat mungkin untuk mengalami perubahan. Perubahan sosial yang saat ini masih merasuki sebagian besar masyarakat adalah modernisasi dan globalisasi. Karena modernisasi dan globalisasi merupakan dua hal yang berkaitan dan saat ini sudah berada ditengah-tengah masyarakat pada saat ini.

Menurut Smith, modernisasi merupakan proses yang dilandasi dengan seperangkat rencana dan kebijaksanaan yang disadari untuk mengubah masyarakat kearah kehidupan masyarakat yang kontemporer yang menurut penilaian lebih maju dalam derajat kehormatan tertentu (Suratman, dkk, 2010:121). Modernisasi memiliki ciri-ciri antara lain seperti kemajuan teknologi dan industrialisasi, individualisasi, sekularisasi, diferensiasi, dan akulturasi. Sedangkan globalisasi menurut Anthony Giddens globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial secara mendunia sehingga menghubungkan antara peristiwa di satu lokasi dengan lokasi lainnya serta menyebabkan terjadinya perubahan pada keduanya. Beberapa ciri-ciri dari modernisasi tersebut sudah mulai merasuki masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia. Sebagaimana kita ketahui Indonesia merupakan negara kaya akan keberagaman mulai dari sumber daya alam, suku bangsa, kebudayaan, tradisi dan masih banyak lagi kekayaan lainnya yang dimiliki oleh Indonesia.

Setiap daerah dan suku di Indonesia pasti memiliki tradisi dan kebudayaan yang merupakan ciri khas dan ciri khas tersebut selalu berbeda dengan daerah dan suku lainnya. Salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan kebudayaan dan

tradisi adalah Sumatera Barat, provinsi yang identik sebagai wilayah budaya suku Minangkabau ini memiliki arti penting di Indonesia. Secara geografis Sumatera Barat dibagi atas dua etnis yaitu etnis Minangkabau dan Mentawai. Sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, secara umum masing-masing kotamadya dan kabupaten di Sumatera Barat juga memiliki data keberagaman budaya masing-masing wilayah. Data yang bersumber dari pencatatan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat ini mengkategorikan warisan budaya (tradisi) menjadi 14 kategori. Berdasarkan kategori tersebut tercatat 16 arsitektur tradisional, 40 tradisi lisan, 15 permainan tradisional, 24 seni tradisi, 46 ritual/upacara, 7 naskah kuno, 47 kuliner tradisional, 9 kerajinan tradisional, 11 kearifan lokal, dan 1 bahasa (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Beragam kebudayaan dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Sumatera Barat terutama etnis Minangkabau yang diturunkan oleh nenek moyang dan para leluhur sebenarnya sangat banyak, namun tidak semua tradisi dan kebudayaan yang masih terus bertahan hingga kini. Hal ini diakibatkan oleh modernisasi yang sudah sangat akrab dengan masyarakat. Kemajuan zaman dan teknologi yang memudahkan masyarakat dalam segala hal termasuk untuk saling berinteraksi dan bersentuhan dengan budaya baru yang datang dari luar menyebabkan masyarakat seringkali tidak mampu menyaring segala bentuk budaya baru yang masuk. Terutama pada saat sekarang ini dimana hampir seluruh aspek kehidupan manusia yang sebagian besar sudah dipengaruhi oleh teknologi dan budaya luar, dapat dikatakan bahwa perhatian setiap lapisan masyarakat Indonesia dalam

mempertahankan dan melestarikan adat, budaya dan tradisi daerah masing-masing sangat berkurang jika dibandingkan dengan dulu. Masyarakat cenderung lebih fokus mengejar tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di zaman modern seperti sekarang ini, sehingga seolah-olah adat, budaya, maupun tradisi yang seharusnya dijaga dan dipertahankan menjadi terpinggirkan.

Hanya sebagian kecil dari masyarakat yang sampai saat ini memiliki kesadaran dan selalu berupaya untuk melakukan sesuatu yang dapat mempertahankan dan melestarikannya. Jika dibandingkan dengan beberapa waktu yang lalu tradisi pada saat ini hanya dijadikan sebagai sesuatu yang tidak terlalu diutamakan keberadaan dan fungsinya di tengah-tengah masyarakat. Tradisi bisa dikatakan hanya dijadikan sebagai simbol dari suatu daerah yang mewarisi dan memilikinya. Selain itu munculnya kebudayaan dan kesenian-kesenian modern pada saat ini merupakan suatu ancaman bagi keberlangsungan kebudayaan, tradisi dan kesenian daerah. Namun tidak seluruh daerah Indonesia termasuk Sumatera Barat yang dengan mudah mau melepaskan dan meninggalkan kebudayaan dan tradisi yang mereka miliki meskipun berbagai dampak dari munculnya modernisasi juga sangat mereka rasakan. Mereka merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi dan selalu berupaya untuk mempertahankan budaya dan tradisi yang mereka miliki. Beberapa tradisi yang masih berjalan sampai saat ini di Sumatera Barat adalah *Marantau*, *Baburu Babi*, *Basapa*, Maulid Nabi di Pariaman, *Tabuik*, *Balimau*, *Makan Bajamba*, Turun Mandi, *Batagak Kudo-Kudo*, *Batagak Pangulu*, *Pacu Jawi*, *Pacu Itiak* dan *Bagurau*.

Sampai saat ini tradisi tersebut masih dijalankan dan dijaga dengan baik oleh masyarakat dimana tradisi tersebut berasal, termasuk salah satunya yaitu tradisi *Bagurau*. Tradisi *bagurau* berkembang di daerah *Luhak Nan Tigo* (Kab. Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, dan sekitarnya) (Syafniati, 2014:147-148). Istilah *Bagurau* muncul dari tradisi budaya masyarakat Minangkabau, yakni tradisi budaya lisan yang merupakan salah satu ciri khas kebudayaan Minangkabau. Tradisi bercakap-cakap atau budaya bercerita dalam suasana yang akrab, sindir-sindiran melalui ungkapan-ungkapan bahasa yang tajam merupakan kebiasaan yang sudah umum dan dikenal luas dalam masyarakat Minangkabau. Kebiasaan masyarakat Minangkabau untuk berkumpul bersama sambil bercerita dan bercanda, dengan tema-tema pembicaraan yang saling sindir-menyindir, bahkan juga bisa saling *mancimeeh* (mencemooh) dalam suasana yang dialogis dan akrab, menyebabkan masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang suka dan pintar berbicara. Dari penjelasan ini, maka kata *bagurau* dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat Minangkabau untuk menyebut suatu kegiatan sekelompok orang yang bermain, berkelakar, atau menceritakan sesuatu diantara sesama dalam suasana keakraban.

Bagurau merupakan konsep kehidupan keseharian yang ada dalam masyarakat Minangkabau (Sukmawati, 2008:161). Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa tradisi *bagurau* adalah sebuah pertunjukan musikal dengan menggunakan saluang (alat musik tiup khas Minangkabau yang terbuat dari bambu) sebagai instrumen pengiring dan nyanyian (dendang) sebagai media menyampaikan lirik-lirik pantun (Sukmawati, 2008:159). Tradisi *bagurau* ini

akan memakan waktu yang cukup panjang yakni sekitar tujuh jam, yaitu antara pukul 21.00 sampai 04.00 (Sukmawati, 2008:163).

Di dalam tradisi *bagurau pendandang* (yang biasanya wanita), peniup *saluang* (alat musik tiup khas Minangkabau) yang biasanya adalah pria, dan pendengar atau penikmat memegang peranan penting terhadap keberlangsungan tradisi *bagurau*, pendengar atau penikmat disini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pendengar biasa dan *pagurau* (pendengar yang benar-benar mengerti tentang tradisi *bagurau* atau penggemar tradisi malam *bagurau*). Pendengar atau penikmat tradisi *bagurau* cukup bervariasi, selain terdapat perbedaan umur mulai dari anak-anak sampai orang tua juga terdapat variasi jenis kelamin. Pada tempat tertentu dapat ditemukan pendengar atau penikmat dari kalangan wanita dengan jumlah yang cukup banyak, tetapi pada tempat lainnya nyaris tidak ditemukan kalangan wanita yang sengaja datang untuk menyaksikan (Sukmawati, 2008:164).

Selain perbedaan umur dan jenis kelamin, pendengar atau penikmat yang hadir dan berpartisipasi juga berasal dari berbagai latar belakang dan status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Pendengar atau penikmat tradisi *bagurau* dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni kelompok pendengar yang datang dari luar wilayah tempat diadakannya tradisi *bagurau*, dan kelompok pendengar yang merupakan masyarakat atau penduduk setempat. Pendengar yang datang dari luar pada umumnya datang secara berkelompok dan masing-masing sudah memiliki nama, yang disebut dengan nama kelompok *pagurau* (penggemar pelaksanaan tradisi *bagurau*), namun juga ada yang datang secara individual. Selain itu pendengar atau penikmat tradisi *bagurau* juga terdiri atas penggolongan status

sosial ekonomi yang berbeda-beda mulai dari status sosial ekonomi tinggi, menengah dan rendah semua bergabung menjadi satu pada saat tradisi ini berlangsung.

Tradisi *baguaru* dikelompokkan menjadi tiga kategori, yang pertama tradisi *bagurau lapiak* dilaksanakan dalam waktu yang lebih sering jika dibandingkan dengan kategori *bagurau* lainnya, diadakan atas inisiatif dan kesepakatan bersama setiap anggota komunitas, mencari atau menggalang dana yang digunakan untuk pembangunan sekolah, jembatan, pos ronda dan lain sebagainya, yang ke dua tradisi *bagurau alek pemuda* yang dilaksanakan untuk memeriahkan acara-acara pemuda di daerah setempat seperti pembukaan dan penutupan pertandingan domino dan lain sebagainya, dan yang ketiga tradisi malam *bagurau undangan* atau pribadi biasanya dilaksanakan untuk acara perkawinan, sunat rasul, dan lainnya. Dalam hal ini akan dibahas lebih dalam mengenai tiga kategori tradisi *bagurau* tersebut, namun akan lebih difokuskan kepada pelaksanaan tradisi *bagurau lapiak* karena sampai saat ini tradisi ini masih terus bertahan dan selalu diadakan termasuk salah satunya oleh komunitas *pagurau*. Tradisi *bagurau lapiak* lebih sederhana pelaksanaannya jika dibandingkan dengan *bagurau* lainnya, jika *bagurau alek pemuda* dan undangan biasanya dilaksanakan di tempat yang lebih direncanakan dan dipersiapkan seperti terdapat tenda, kursi, meja dan perlengkapan lainnya, sedangkan *bagurau lapiak* dilaksanakan di warung-warung kopi yang sudah diatur sedemikian rupa menjadi tempat pelaksanaan tradisi *bagurau lapiak*.

Tempat ini bersifat tetap untuk melaksanakan tradisi *bagurau lapiak* dan dijadikan sebagai tempat berkumpul setiap komunitas *pagurau*. Tradisi *bagurau lapiak* biasanya diselenggarakan oleh kelompok *pagurauan*. Kelompok *pagurauan* disini bisa juga disebut sebagai kelompok sosial (*social group*) yang merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan berikut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soekanto, 2006:104). Suatu kelompok sosial merupakan kesatuan hidup manusia yang tetap dan teratur, hubungan antar anggotanya berlangsung secara akrab, kekeluargaan, saling mengenal (*face to face*). Kelompok sosial yang kini disebut sebagai komunitas merupakan suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*) baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai territorial (<http://skpm.ipb.ac.id/konsep-komunitas-dan-masyarakat-dalam-perspektif-sosiologi>, diakses 20 Mei 2019)

Begitu juga dengan komunitas *pagurau*, yaitu kumpulan orang-orang yang memiliki hobi dan kesukaan yang sama terhadap tradisi *bagurau* yang kemudian membentuk suatu komunitas guna mempermudah mereka dalam menjalankan segala hal yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang dimiliki. Setiap komunitas *pagurau* berasal dari daerah yang berbeda-beda, mereka akan berkumpul di suatu lokasi yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan tradisi *bagurau* ketika jadwal pelaksanaan tradisi *bagurau* tiba, mereka hanya berkumpul dan melakukan kegiatan pada waktu yang sudah ditentukan berdasarkan

kesepakatan bersama, diluar itu setiap anggota komunitas beraktifitas seperti biasa. Ada beberapa komunitas *pagurau* yang hingga kini masih terus aktif diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Komunitas *Pagurau* pada Tradisi *Bagurau*

<i>No</i>	<i>Nama Komunitas</i>	<i>Asal Daerah</i>	<i>Jumlah Anggota</i>
1	Galesoh Pesoh	Bukittinggi	35
2	Tagageh Sayang	Bukittinggi	30
3	Harimau Damam	Bukittinggi	40
4	Buyuang Rimbo	Bukittinggi	28
5	PGA	Bukittinggi	25
6	Tigo Saudara	Bukittinggi	18
7	Bintang Tujuh	Bukittinggi	20
8	Tigo Sapatiah	Batusangkar	30
9	Talambek Candu	Sicincin	35
10	Ampek Sakawan	Payakumbuh	20
11	Tikam Tuo	Padang Panjang	15
12	Bengke Hasan	Padang Panjang	18

Sumber : Data Primer tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa komunitas *pagurau* berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dan memiliki jumlah anggota rata-rata mulai dari 15 sampai dengan 40 orang. Penamaan komunitas tersebut dibuat oleh

anggota komunitas agar nama komunitasnya terkesan unik dan mudah diingat oleh komunitas lainnya. Penentuan lokasi daerah *bagurau* untuk selanjutnya didasarkan pada hasil diskusi dan kesepakatan bersama yang dilakukan oleh komunitas *pagurau* setelah malam tradisi *bagurau* dilaksanakan. Hingga saat ini komunitas *pagurau* tersebut selalu aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *bagurau lapiak*, hal ini dibuktikan melalui agenda rutin yang diadakan setiap satu kali seminggu untuk berkumpul dan menikmati tradisi *bagurau* di berbagai lokasi yang berbeda, selain pada pelaksanaan *bagurau lapiak* komunitas *pagurau* ini juga selalu berperan dalam pelaksanaan *bagurau alek pemuda* yang diagendakan setiap tahun, dan pada *bagurau* undangan yang jadwalnya ditentukan berdasarkan undangan yang diterima oleh komunitas *pagurau* (Ketua komunitas *Harimau Damam*, Wawancara 27 Oktober 2018).

Komunitas-komunitas *pagurau* ini dibentuk berdasarkan rasa kepedulian setiap anggotanya terhadap keberlangsungan tradisi *bagurau*. Keinginan untuk mempertahankan tradisi dan kebudayaan yang dimiliki seperti salah satunya tradisi *bagurau* yang membuat komunitas ini didirikan dan terus ada hingga kini. Disamping itu alasan didirikan dan masih bertahannya komunitas *pagurau* bisa dilihat dari kaca mata Struktural Fungsional Talcott Parsons yang melihat masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain (Ritzer, 2002:21). Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang

berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat (Ritzer, 2007:118).

Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah “setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya”. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi) (Narwoko, 2004:350). Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem – adaptasi (A/adaptation), (Goal attainment/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (Latency) atau pemeliharaan pola. Secara bersama–sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut (Ritzer, 2007:256).

1. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan–kebutuhannya.

2. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan– tujuan utamanya.
3. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian–bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).
4. Latency (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola–pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritsnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian- bagian yang menjadi komponennya, akhirnya sistem kultur menjalankan fungsi latency dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2007:257). Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur menjelaskan bagaimana berfunginya suatu struktur (mikro seperti persahabatan, organisasi dan makro seperti masyarakat) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi.

Konsep Pemikiran Teori Fungsionalisme Struktural dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Dalam pelaksanaannya tradisi *bagurau* tidak hanya dilaksanakan di satu daerah saja, melainkan berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya. Bahkan biasanya tradisi *bagurau* bisa dilaksanakan pada waktu yang sama dan tempat yang berbeda. Seperti salah satunya yang paling sering dilaksanakan di Kecamatan Baso Kabupaten Agam, tradisi *bagurau* sangat hidup di tengah-tengah masyarakat di daerah ini. Kecamatan Baso merupakan pemilik *lapiak* terbanyak jika dibandingkan dengan daerah lain yang juga sering melaksanakan tradisi *bagurau*. *Lapiak* merupakan tempat yang biasa dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan malam *bagurau*.

Terdapat enam *lapiak* (sebutan untuk tempat penyelenggaraan malam *bagurau*) di Kecamatan Baso yang selalu ramai dikunjungi oleh komunitas *pagurau* untuk menyalurkan hobinya yaitu *Nagari Tabek Panjang*, *Nagari Simarasok*, disini terdapat dua *lapiak*, *Koto Tinggi*, dan *Nagari Padang Tarok*,

disini juga terdapat dua *lapiak* yang biasa dikunjungi oleh komunitas *pagurau* (Ketua komunitas *Harimau Damam*, Wawancara 27 Oktober 2018). Keberadaan tradisi *bagurau* yang hingga kini tetap hidup di dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan masyarakat atau orang-orang yang selalu menjalankan tradisi tersebut hingga kini, termasuk salah satunya komunitas penikmat tradisi *bagurau / pagurau*. Komunitas ini selalu aktif untuk hadir dan berpartisipasi pada setiap pelaksanaan tradisi *bagurau*. Komunitas *Harimau Damam* merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas *pagurau* yang masih eksis hingga saat ini, hal ini terbukti melalui keterlibatan komunitas ini pada setiap pelaksanaan tradisi *bagurau lapiak*. Komunitas ini merupakan komunitas *pagurau* yang berasal dari Bukittinggi yang dibentuk pada tahun 2000 oleh bapak Mudawarnim (59 tahun) yang pada saat itu juga sudah menjadi penggemar tradisi *bagurau lapiak*. Komunitas *Harimau Damam* merupakan komunitas tertua dan memiliki anggota yang lebih banyak jika dibandingkan dengan komunitas *pagurau* lainnya. Dari segi intensitas tingkat kehadiran komunitas ini pun juga memiliki kehadiran yang lebih banyak jika dibandingkan dengan komunitas lain (Ketua komunitas *Harimau Damam*, Wawancara 27 Oktober 2018).

Selain komunitas *pagurau* ada beberapa komunitas tradisi lain yang juga masih ada sampai sekarang, seperti komunitas randai yang terdiri dari komunitas Randai Singo Barantai, komunitas Randai Palito Nyalo, komunitas Randai Aura yang semua berasal dari Padang, komunitas Randai Telaga Biru Sakti dari Pitalah Kabupaten Tanah Datar, komunitas Randai *Tapian Janiah* dari Sawahlunto. Komunitas tradisi lainnya yang sampai saat ini masih ada yaitu komunitas

Gandang Tambua yang terdiri dari komunitas *Tambua Tansa* IKTR dari Bukittinggi, komunitas *Tampuniak Siayo* dari *Cubadak Aia* Pariaman. Komunitas *pagurau* saat ini dapat dikatakan lebih eksis jika dibandingkan dengan komunitas *randai* dan *gandang tambua*. Hal ini dikarenakan komunitas *pagurau* yang terus aktif berkumpul melaksanakan kegiatan setiap minggu secara terus menerus atas dasar antusias dari masing-masing komunitas. Sedangkan untuk komunitas *randai* dan *gandang tambua* hanya berkumpul dan mengadakan kegiatan di waktu tertentu, seperti pada hari-hari besar dan lain sebagainya.

Eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* pada era modernisasi dapat diteliti menggunakan perspektif sosiologi kebudayaan. Sosiologi kebudayaan melihat budaya sebagai elemen penting yang membentuk interaksi dan relasi sosial masyarakat. Budaya meliputi segala aspek kehidupan sosial baik yang terlihat maupun yang tak terlihat. Budaya memiliki beragam ekspresi yang membentang dari artifak dan teknologi sampai sistem keyakinan, pola pikir dan bahasa. sosiologi kebudayaan merupakan cabang sosiologi yang fokus mengkaji aspek kebudayaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya yang dikaji meliputi seperangkat nilai, sistem keyakinan, bahasa, cara komunikasi dan sebagainya sebagaimana dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai ekspresi keberadaannya. Selain itu, budaya yang dikaji juga dapat meliputi produk fisik manusia seperti teknologi dan karya seni berupa artifak atau lainnya serta perannya bagi keberlangsungan kehidupan sosial. Budaya, selain produk masyarakat juga merupakan sebuah ekspresi yang mendefinisikan eksistensi

masyarakat tersebut. Secara sederhana budaya dapat dilihat sebagai apa yang kita lakukan dan bagaimana kita melakukannya.

Sebagai contoh, cara kita berbicara, berjalan, duduk, berlari, dan sebagainya merupakan bentuk ekspresi kebudayaan. Menari, menyanyi, main sosmed juga merupakan bagian dari praktik kebudayaan. Kebudayaan yang dipraktikkan masyarakat, selain terbagi menjadi materi dan immateri, juga terbagi ke dalam sakral dan profan atau sekuler. Ritual keagamaan yang dipraktikkan oleh komunitas religius merupakan budaya yang sakral. Rutinitas olah raga, belajar, latihan balet, kursus memasak, dan sebagainya juga dapat disebut budaya yang sifatnya profan. Secara struktural terdapat dua teori besar yang bisa digunakan sebagai pendekatan sosiologis dalam memahami budaya. Pertama, pendekatan struktural fungsional, pendekatan ini mendapat inspirasi dari sosiolog Perancis Emile Durkheim. Menurut Durkheim, kultur atau budaya, baik yang bersifat material maupun immaterial sama-sama berperan penting dalam menjaga solidaritas dan soliditas kelompok. Kesamaan nilai, keyakinan, ritual dan sebagainya mengarahkan kelompok sosial yang mempraktikkannya untuk mencapai tujuan bersama dengan menyandang identitas kolektif yang sama.

Menurut Durkheim, ketika individu berpartisipasi dalam ritus kultural atau ritual tertentu, artinya individu ikut mengafirmasi dan mengakui eksistensi budaya tersebut sehingga keberadaan budaya tersebut semakin kuat dan pada akhirnya menguatkan solidaritas kelompok. Kedua, pendekatan kritis, pendekatan ini mendapat inspirasi dari pemikir sosial Karl Marx. Menurut Marx kultur atau budaya merupakan instrumen atau alat dominasi pihak berkuasa atau mayoritas

terhadap pihak yang didominasi atau minoritas yang lemah. Selain itu, budaya juga dapat menjadi sarana perlawanan fisik atau ideologis pihak yang didominasi kepada pihak yang mendominasi. Pihak yang mendominasi cenderung disponsori oleh sistem ekonomi kapitalis. Pada penelitian ini pendekatan dan teori yang akan dipakai adalah pendekatan struktural fungsional oleh Talcott Parsons yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan sosial (<http://sosiologis.com/sosiologi-budaya>, di akses 22 Oktober 2019).

Eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* di era modernisasi memperlihatkan bahwa terjadi beberapa perubahan-perubahan yang menerjang komunitas ini, namun hal tersebut dapat diatasi melalui adaptasi yang berjalan dengan baik oleh komunitas itu sendiri, hal ini dapat disesuaikan dengan konsep perubahan sosial menurut Selo Sumardjan sendiri dalam Nasiwani (2016 : 182) dijelaskan bahwa:

“Perubahan sosial dalam konsep pemikiran Selo Sumardjan adalah perubahan-perubahan pada lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai sosial, sikap, dan pola tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial disini berasal dari perubahan-perubahan ideologi politik dalam masyarakat Jawa terutama di Yogyakarta. Pelopor perubahan adalah seseorang atau sekelompok orang yang dipercayai oleh masyarakat sebagai pemimpin dalam salah satu atau beberapa lembaga sosial. Kelompok ini berkontribusi untuk menetapkan kaidah sistem sosial baru atau yang diperbarui.”

Perubahan sosial yang digagas oleh Selo Sumardjan dilatarbelakangi oleh perubahan sosial yang terjadi di Yogyakarta pada masa penjajahan. Perubahan politik dan pemerintahan di Yogyakarta diprakarsai oleh Sultan Hamangkubuwono dan pemerintahan provinsi di bawahnya. Dalam konsepnya perubahan sosial memiliki dua aspek penting yaitu adanya dua jenis perubahan sosial, berupa perubahan sosial yang disengaja merupakan perubahan yang telah direncanakan dan diketahui sebelumnya oleh masyarakat yang berperan sebagai pelopor perubahan. Sedangkan perubahan yang tidak disengaja merupakan perubahan yang terjadi tanpa adanya perencanaan dan tidak diketahui sebelumnya oleh anggota masyarakat. Wujud nyata perubahan sosial di Yogyakarta adalah perubahan pemerintahan yang merupakan perubahan yang disengaja, sedangkan perubahan yang tidak disengaja contohnya semakin menguatnya pola masyarakat padukuhan, termasuk pula hilangnya kaum bangsawan secara berangsur-angsur dari kedudukan kelas atas dalam masyarakat. Jika dikaitkan dengan eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* maka terdapat juga terdapat dua perubahan didalamnya, yaitu perubahan yang disengaja dan tidak disengaja, namun bukan berarti perubahan-perubahan ini mampu menggeser keberadaan komunitas, adaptasi yang baik yang dilakukan oleh komunitas ini justru mampu membuat komunitas ini tetap eksis hingga saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Komunitas *pagurau* yang hingga kini masih tetap eksis dan berkembang jika dibandingkan dengan komunitas-komunitas tradisi lainnya, dan tidak terpengaruh oleh kemajuan zaman serta kemunculan berbagai teknologi yang

sebagian besar sudah mengalihkan dan menyita perhatian masyarakat menimbulkan sebuah pertanyaan apakah motif dari bertahannya komunitas ini. Dalam hal ini peneliti juga ingin mengetahui apakah dalam menghadiri tradisi tersebut mereka benar-benar menjadikannya sebagai bentuk solidaritas antar sesama, menjadikan tradisi ini sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi, memperluas pergaulan, mencari hiburan dan sebagai bentuk mempertahankan dan melestarikan budaya, berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini adalah **“bagaimana eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* pada era modernisasi?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum :

Mendesripsikan eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* pada era modernisasi.

2. Tujuan Khusus :

Untuk mencapai tujuan umum dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu mengidentifikasi kondisi struktural fungsional yang mendukung eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* pada era Modernisasi, yang dapat diuraikan menjadi beberapa bagian seperti berikut ini :

1. Mengidentifikasi faktor internal yang mendukung eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* pada era modernisasi.

2. Mengidentifikasi faktor eksternal yang mendukung eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* pada era modernisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah khasanah dan literatur tentang perkembangan Ilmu Sosiologi, khususnya Sosiologi Kebudayaan, dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan membantu dalam memberikan informasi mengenai Eksistensi Komunitas *Pagurau Harimau Damam* di Era Modernisasi, selain itu penelitian ini berguna sebagai masukan bagi dinas kebudayaan dan pariwisata Minangkabau agar dapat meningkatkan partisipasi masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya yang mewarisi setiap daerah.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata *exist* dalam bahasa Inggris yang artinya ada. Eksistensi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai keberadaan yang menunjukkan akan suatu hal (KBBI 2003:288). Sedangkan menurut Abidin (2007:16) “Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yaitu

existere yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku atau terhenti, melainkan lentur dan fleksibel serta mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”. Komunitas *pagurau* yang hingga kini tetap ada ditengah-tengah masyarakat bisa dikatakan memiliki dampak terhadap bertahannya tradisi *bagurau* itu sendiri, karena komunitas ini memiliki peran penting terhadap keberlangsungan tradisi ini, jika komunitas *pagurau* tidak lagi ada maka otomatis tradisi *bagurau* juga akan hilang dengan sendirinya.

1.5.2 Tradisi *Bagurau*

Bagurau merupakan konsep kehidupan keseharian yang ada dalam masyarakat Minangkabau (Sukmawati, 2008:161). Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa tradisi *bagurau* adalah sebuah pertunjukan musikal dengan menggunakan *saluang* (alat musik tiup khas Minangkabau yang terbuat dari bambu) sebagai instrumen pengiring dan nyanyian (*dendang*) sebagai media menyampaikan lirik-lirik pantun (Sukmawati, 2008:159). Tradisi *bagurau* ini akan memakan waktu yang cukup panjang yakni sekitar tujuh jam, yaitu antara pukul 21.00 sampai 04.00 (Sukmawati, 2008:163).

Di dalam tradisi *bagurau pendandang* (yang biasanya wanita), peniup *saluang* (alat musik tiup khas Minangkabau) yang biasanya adalah pria, dan pendengar atau penikmat memegang peranan penting terhadap keberlangsungan tradisi *bagurau*, pendengar atau penikmat disini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pendengar biasa dan *pagurau* (pendengar yang benar-benar mengerti tentang tradisi *bagurau* atau penggemar tradisi malam *bagurau*). Pendengar atau penikmat

tradisi *bagurau* cukup bervariasi, selain terdapat perbedaan umur mulai dari anak-anak sampai orang tua juga terdapat variasi jenis kelamin. Pada tempat tertentu dapat ditemukan pendengar atau penikmat dari kalangan wanita dengan jumlah yang cukup banyak, tetapi pada tempat lainnya nyaris tidak ditemukan kalangan wanita yang sengaja datang untuk menyaksikan (Sukmawati, 2008:164).

1.5.3 Tradisi *Bagurau* Dalam Kehidupan Masyarakat

Tradisi atau kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama yang merupakan suatu bukti bahwa orang menyukai perilaku tersebut. Apabila kebiasaan diterima dan diakui sebagai kaedah maka kebiasaan menjadi tata kelakuan yang mengikat dan daya pengikatnya menjadi kuat sehingga akan menjadi tata kelakuan dengan ciri-ciri sebagai berikut : (1) Sebagai sarana untuk mengawasi perilaku masyarakat, (2) Tata kelakuan merupakan kaedah yang memerintahkan atau sebagai peraturan yang membatasi aspek pribadi dengan kelompok, (3) Tata kelakuan mengidentifikasi pribadi dengan kelompok, (4) Tata kelakuan merupakan salah satu sarana untuk mempertahankan solidaritas masyarakat (Soekanto, 2006:76). Tradisi *bagurau* dalam kehidupan masyarakat saat ini merupakan suatu hal masih sangat hangat keberadaannya. Masyarakat masih sangat memelihara dan menjaga kelestarian dari tradisi ini hal ini dapat dilihat dari dibentuknya beberapa komunitas *pagurau* yang hingga kini masih terus aktif berperan pada setiap pelaksanaan tradisi *bagurau*.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki

maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Wenger, 2002:4). Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen:

1. Berdasarkan lokasi atau tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.
2. Berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual. Proses pembentukannya bersifat horisontal karena dilakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara. Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002).

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Komunitas *pagurau* merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki hobbi dan kesukaan yang sama terhadap tradisi *bagurau*. Tradisi *bagurau* yang hingga kini masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat sangat erat kaitannya dengan komunitas *pagurau*. Hal ini dikarenakan komunitas *pagurau* yang masih sangat aktif dan

selalu mengupayakan agar tradisi *bagurau* selalu diadakan setiap waktu sesuai dengan kesepakatan mereka bersama.

1.5.4 Tradisi *Bagurau* sebagai Kebudayaan dalam Masyarakat

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal, setiap masyarakat memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat yang satu kemasyarakatan lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi masyarakat (Maran, 2000:15-16). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dirinya sendiri dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Kebudayaan tidak terpisah dengan yang namanya tradisi, karena tradisi berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang tercipta oleh masyarakat yang juga dilambangkan sebagai bagian dari kebudayaan. Jelas bahwa tradisi memang sebuah bagian yang terpenting dari kebudayaan yang perlu diperhitungkan (Samovar, 2010:31). Tradisi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, manusia tidak mampu tanpa tradisi meskipun mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi (Sztompka, 2010:74). Bagi masyarakat di daerah *Luhak Nan Tigo* (Kab. Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, dan sekitarnya) *bagurau* merupakan suatu kebudayaan yang masih dijaga keberlangsungan dan kelestariannya melalui dibentuknya beberapa komunitas *pagurau*.

1.5.5 Modernisasi

Modernisasi merupakan konsep yang digunakan dalam membahas eksistensi komunitas *pagurau*. Modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*. Perubahan kebudayaan dapat timbul akibat terjadinya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain (Soekanto, 2007:302). Modernisasi juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk perubahan sosial kearah kemajuan suatu masyarakat dan bangsa dengan ciri-ciri pokoknya adalah bahwa modernisasi adalah suatu proses revolusioner, rumit, sistematis, global, jangka panjang, bertahap dan bergerakak kedepan atau bersifat progresif (Rusdiyanta, 2009:149). Modernisasi merupakan suatu hal yang sudah sangat akrab dengan masyarakat pada masa kini, hal ini terbukti salah satunya melalui kurangnya perhatian masyarakat terhadap keberlangsungan budaya dan tradisi yang dimiliki, akibat munculnya berbagai tradisi dan budaya modern yang lebih menyita perhatian masyarakat. Sehingga tradisi dan budaya daerah perlahan-lahan mulai ditinggalkan, namun hal ini tidak terjadi pada komunitas *pagurau*, terutama komunitas *Harimau Damam* yang sampai saat ini masih mempertahankan keberadaannya, dimana tujuan utama dari terbentuknya komunitas ini adalah untuk mempertahankan tradisi dan budaya yang mereka miliki yaitu tradisi *bagurau lapiak*.

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian yang mendeskripsikan tentang Eksistensi Komunitas *Pagurau Harimau Damam* di Era Moderniasi di Kecamatan Baso Kabupaten

Agam, peneliti menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain (Ritzer, 2002:21). Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat (Ritzer, 2007:118). Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah “setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons terkenal dengan bagan yang menunjukkan pada seperangkat persyaratan fungsional yang harus dipenuhi oleh sistem sosial yaitu AGIL, AGIL adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Adaptasi, menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Ada dua dimensi permasalahan yang dapat kita bedakan, pertama harus ada penyesuaian dari sistem itu terhadap tuntutan kenyataan yang keras dan tidak dapat diubah (*inflexible*) yang datang dari lingkungan (atau kalau menggunakan terminologi Parsons yang terdahulu,

pada kondisi tindakan). Kedua, ada proses transformasi aktif dari situasi itu, ini meliputi penggunaan segi-segi situasi itu yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi usaha memperoleh alat itu secara analitis harus dipisahkan dari pencapaian tujuan. Lingkungan, seperti yang sudah kita ketahui meliputi yang fisik dan sosial, untuk suatu kelompok kecil lingkungan sosial akan terdiri dari satuan institusional yang lebih besar dimana kelompok itu berada. Untuk sistem-sistem yang lebih besar, seperti misalnya masyarakat keseluruhan, lingkungan akan meliputi sistem-sistem sosial lainnya (misalnya, masyarakat lain) dan lingkungan fisik.

2. *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan Parsons bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Namun perhatian yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. Dalam salah satu dari kedua hal itu pencapaian tujuan merupakan sejenis kulminasi tindakan yang secara intrinsik memuaskan, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan penyesuaian persiapan. Menurut skema alat-tujuan (*means-end schema*), pencapaian maksud ini adalah tujuannya, sedangkan kegiatan penyesuaian yang sudah terjadi sebelumnya merupakan alat untuk merealisasi tujuan ini. Pada tingkat individu dan sistem sosial ada berbagai tujuan yang diinginkan, jadi persyaratan fungsional untuk mencapai tujuan akan harus meliputi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan.

3. *Integration* atau integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial itu, supaya sistem sosial itu berfungsi secara efektif sebagai satu satuan, harus ada paling kurang satu tingkat solidaritas diantara individu-individu yang termasuk di dalamnya.

Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dikembangkan dan dipertahankan. Ikatan-ikatan emosional ini tidak boleh tergantung pada keuntungan yang diterima atau sumbangan yang diberikan untuk tercapainya tujuan individu atau kolektif. Kalau tidak, solidaritas sosial dan kesediaan untuk kerja sama akan jauh lebih goyah sifatnya, karena hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi semata.

4. *Latent Pattern Maintenance* / pemeliharaan pola menunjukkan pada berhentinya interaksi. Para anggota dalam sistem sosial apa saja bisa letih dan jenuh serta tunduk pada sistem sosial lainnya dimana mungkin mereka terlibat. Karena itu semua sistem sosial harus berjaga-jaga bilamana sistem itu sewaktu-waktu kocar-kacir. Dalam studi kelompok kecil Bales, saat yang dimaksudkan adalah waktu antara pertemuan, tetapi selama periode ini komitmen para anggota pada sistem itu harus tetap utuh sehingga pada waktu yang tepat peran-peran sistem dapat diaktifkan kembali dan interaksi sistem diteruskan. Dalam beberapa hal, mekanisme tertentu dapat dikembangkan untuk membantu memulihkan dorongan motivasional dan untuk membarui atau memperkuat komitmen terhadap pola-pola budayanya. Untuk sistem yang besar, seperti masyarakat keseluruhan, hal ini dapat dilihat dalam bentuk ritual bersama

(misalnya perayaan hari raya). Kegiatan-kegiatan seperti itu dapat dilihat sebagai pernyataan simbolis dari para anggotanya untuk terus mengikat dirinya dengan sistem itu (Jhonson, 1986:130)

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritsnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian- bagian yang menjadi komponennya, akhirnya , sistem kultur menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai- nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer, 2007:257). Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur (mikro seperti persahabatan, organisasi dan makro seperti masyarakat) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi.

Konsep Pemikiran Teori Fungsionalisme Struktural dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga

masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Dalam penelitian ini, permasalahan tentang eksistensi komunitas *pagurau* di era modernisasi di Kecamatan Baso Kabupaten Agam, dapat dianalisis dengan teori dari Talcott Parsons, dengan menggunakan teori Parsons sebagai acuan dalam menganalisa masalah penelitian, maka peneliti dapat mendeskripsikan eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* pada era modernisasi di Kecamatan Baso Kabupaten Agam dengan melihat faktor-faktor yang mendukung eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* yang dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu yang bersifat internal dan eksternal dari komunitas *pagurau Harimau Damam* itu sendiri.

1.5.7 Penelitian Relevan

Terdapat referensi atau pedoman yang relevan dengan penelitian ini yang menjadi pengetahuan baru dan sebagai bahan pertimbangan serta dapat digunakan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Andyani pada tahun 2013 dengan judul “Eksistensi Tradisi Saperan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui alasan masyarakat desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang masih mempertahankan tradisi Saperan. Dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa alasan masyarakat desa Sumberejo masih mempertahankan tradisi Saperan karena tradisi

Saparan ternyata masih sangat fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat desa Sumberejo. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme budaya yang dikemukakan oleh Malinowski dan Radcliffe Brown, bahwa suatu budaya bertahan karena ternyata memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan. Fungsi yang dimiliki oleh tradisi Saparan mencakup fungsi pembawa kemakmuran, fungsi menjaga ikatan kekerabatan, fungsi menjaga ikatan solidaritas dan kerukunan warga, fungsi hiburan, dan fungsi menjaga warisan budaya.

Penelitian selanjutnya oleh Pramushinta pada tahun 2010 melalui judul penelitian “Keberadaan tradisi *Nyadran* dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat petani Desa Gowak Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung”. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan keberadaan tradisi *Nyadran* dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani Desa Gowak Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat desa Gowak tersebut masih memilih melaksanakan tradisi *Nyadran* dengan besar-besaran dan mengeluarkan banyak biaya. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat tersebut untuk mendapatkan dana yaitu ada yang dengan menabung, menjual hasil pertanian maupun peternakan, serta berhutang kepada sesama warga desa Gowak maupun suatu lembaga atau instansi yang ada di desa tersebut. *Nyadran* masih dipertahankan di desa tersebut karena ternyata memiliki fungsi yang diperoleh masyarakatnya, yaitu fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi religi.

Selanjutnya penelitian oleh Permatasari pada tahun 2014 yang berjudul “Eksistensi Kesenian *Incling* Dalam Era Modernisasi di desa Somongari

Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo”, tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui eksistensi kesenian *Incling* di masyarakat Somongari dalam era modernisasi (2) untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk melestarikan kesenian *Incling*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, dengan alasan sampai saat ini masih mempertahankan dan melestarikan kesenian *Incling* sebagai warisan budaya daerah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) eksistensi kesenian *Incling* dalam era modernisasi adalah tetap mempertahankan dan melestarikan kesenian *Incling* sesuai dengan tradisi nenek moyang.

Kesenian *Incling* tidak terpengaruh oleh arus modernisasi yang selalu menuntut perkembangan. Walaupun masyarakat Somongari telah mengenal modernisasi dalam perubahan kehidupan dan pola pikir mereka telah mengikuti perkembangan jaman, akan tetapi mereka tetap menjaga kelestarian kesenian tradisional seperti yang diwariskan leluhur, dan terbukti masih tetap eksis di era modernisasi. Eksistensi kesenian *Incling* juga membawa dampak terhadap perkembangan masyarakat yang mengalami perubahan sosial ditengah arus modernisasi. Berbagai kegiatan yang diadakan oleh paguyuban dapat mengubah kebiasaan negatif dari masyarakat Somongari terutama kaum muda untuk lebih terarah dan mendapatkan kegiatan positif yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. (2) Upaya yang dilakukan oleh masyarakat, paguyuban dan pemerintah adalah dengan mengajak generasi muda untuk melestarikan kesenian *Incling*, mengadakan berbagai kegiatan yang membawa dampak positif, masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh paguyuban,

serta pemerintah desa dan pemerintah daerah memberikan fasilitas-fasilitas bagi setiap paguyuban yang tentunya menunjang eksistensi kesenian *Incling* di era modernisasi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan di atas. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya, penelitian ini lebih memfokuskan pada eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* di Kecamatan Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat. Menurut peneliti belum ada penelitian tentang eksistensi komunitas *pagurau* pada tradisi malam *bagurau* yang berusaha menguraikan kondisi struktural fungsional internal dan eksternal yang mendukung eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* di era modernisasi.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:35). Sedangkan menurut Bullock et.al (dalam Afrizal 2014:38) pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subjektif dan penafsiran) dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud untuk

menjelaskan kondisi struktural fungsional internal dan eksternal eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* di era modernisasi.

Untuk tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif yakni penelitian yang bermaksud memberi gambaran mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta pada fenomena yang diselidiki. Tipe penelitian deskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* di era modernisasi.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan adalah narasumber dalam penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang berguna bagi pembentukan konsep dan preposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2003:206). Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki kriteria agar informasi yang didapatkan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan. Informan yang peneliti tentukan merupakan orang-orang yang terikat secara penuh di dalam komunitas *Harimau Damam* yaitu merupakan anggota dan pengurus komunitas *Harimau Damam* yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitasnya. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan teknik *key person*. Teknik memperoleh informan penelitian seperti itu digunakan karena peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian sehingga peneliti membutuhkan *key*

person untuk memulai melakukan wawancara atau observasi. *Key person* ini adalah tokoh formal maupun tokoh informal (Bungin, 2007: 77)

Teknik pemilihan informan adalah teknik *purposive sampling* atau juga disebut dengan mekanisme disengaja. Arti mekanisme disengaja ini adalah sebelum melakukan penelitian, peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2014:140).

Kriteria informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Anggota komunitas yang sudah menjadi anggota tetap minimal selama 3 tahun.
2. Anggota komunitas yang selalu aktif dalam berpartisipasi pada setiap pelaksanaan tradisi *bagurau*.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh identitas informan yang diwawancarai sebagaimana tercantum pada tabel berikut :



Tabel 1.2
Informan Penelitian

No	Nama	Umur (tahun)	Keterangan	
			Pekerjaan	Kategori informan
1	Tarmidzi Datuak Pucuak	60	Montir	Pengurus
2	Muslim	53	Petani	Anggota
3	Safaruddin	52	Petani	Anggota
4	Mudawarnim	59	Buruh serabutan	Pengurus
5	Andi	60	Pegawai Negeri Sipil	Anggota
6	Ujang	53	Wiraswasta	Anggota
7	Yosiano Moechtar	56	Wiraswasta	Anggota
8	Halim	55	Pegawai Negeri Sipil	Anggota

Sumber : Data Primer tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa informan pada penelitian ini rata-rata berasal dari kalangan yang berumur mulai dari 52 sampai 60 tahun, dan memiliki profesi yang beragam. Jumlah informan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan atas kecukupan data se sesuai dengan tujuan dan masalah peneliti maka proses pengumpulan data dapat dihentikan, karena dianggap telah menjawab pertanyaan penelitian. Adapun maksud dari kriteia-kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan berguna untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian ini, data yang diambil di lapangan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan pelaku dan informan pengamat serta melakukan observasi lapangan. Kata-kata dengan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data primer atau utama dicatat melalui catatan-catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto/film (Moleong, 2010:157). Data yang diambil dari penelitian ini yaitu terkait dengan kondisi struktural fungsional internal dan eksternal eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* di era modernisasi.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh untuk mendukung data-data primer, Data sekunder diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap penelitian yang diangkat tentang komunitas *pagurau* sebagai sarana bagi setiap anggota komunitas dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan komunitas itu sendiri seperti jurnal, serta surat kabar dan dokumen lainnya sebagai penunjang untuk tercapai penelitian ini.

1.6.4 Teknik, Proses dan Alat Pengumpulan Data

Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati informan dengan menggunakan panca indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Dalam pengamatan harus mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya, pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan, subyek pada keadaan waktu itu, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek (Moleong, 2010:175).

Dalam melakukan penelitian ini, hal yang dilakukan adalah mengamati apa saja kegiatan yang dilakukan oleh *pagurau* selama mereka berada dilokasi pelaksanaan tradisi *bagurau*. Obsevasi dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dengan jalan peneliti terjun lansung ke lapangan dan mengamati serta mendengar apa-apa yang terjadi menyangkut informan yang diteliti. Dari hasil observasi peneliti melihat terdapat beberapa komunitas *pagurau* yang selalu hadir dan berpartisipasi pada setiap pelaksanaan tradisi *bagurau lapiak*, hal ini dapat dilihat dari intensitas kehadiran masing-masing komunitas pada setiap pelaksanaan tradisi *bagurau lapiak*. Pelaksanaan tradisi *bagurau lapiak* pada umumnya dilaksanakan setiap satu minggu sekali, dan disini peneliti melihat terdapat beberapa komunitas yang selalu hadir dan berpartisipasi salah satunya

yaitu komunitas *Harimau Damam*. Selain itu dari hasil observasi peneliti juga melihat kegiatan apa saja yang dilakukan setiap komunitas selama berkumpul, yaitu sama-sama menikmati jalannya pelaksanaan tradisi *bagurau lapiak*, bersenda gurau, bercengkrama dan berinteraksi satu sama lain, baik antara komunitas yang satu dengan yang lain, maupun dengan aktor *bagurau lapiak*.

Observasi tersebut tidak hanya dilakukan sehari atau dua hari saja, penelitian ini mulai dilakukan dari tanggal 12 Oktober 2018 dan terakhir dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2018. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dalam teknik observasi ini adalah panca indera yang mengamati kegiatan dan perilaku para anggota komunitas pagurau. Hasil observasi yang didapat masing-masing anggota *pagurau* sama-sama aktif berperan pada setiap pelaksanaan *bagurau lapiak*, mulai dari menghadiri, berpartisipasi seperti ikut meminta lagu, betegur sapa dan bersenda gurau dengan anggota komunitas lain.

2. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara mendalam yaitu seseorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini

berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21). Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepthinterview*). Wawancara mendalam (*indepth interview*) digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian.

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2003:110). Menurut Taylor (dalam Afrizal, 2014:136) bahwa wawancara mendalam hampir sama dengan wawancara tidak terstruktur, tetapi wawancara mendalam dilakukan berulang kali antara pewawancara dengan informan. Pertanyaan berulang-ulang bukan berarti mengulang pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau informan yang sama, akan tetapi menanyakan hal-hal berbeda atau mengklarifikasikan informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya kepada informan yang sama. Dengan demikian, pengulangan wawancara dilakukan untuk mendalami dan mengkonfirmasi agar mendapatkan data yang valid.

Agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka, maksudnya peneliti menggunakan pedoman pertanyaan sesuai dengan situasi lapangan dengan tetap memperhatikan masalah penelitian. Wawancara yang dilakukan terpusat pada pedoman wawancara yang telah dibuat terlebih dahulu sebelumnya dengan menggunakan teknik 5W+1H (*what, who, when, where, why* dan *how*), dengan

menggunakan instrumen pertanyaan penelitian tersebut akan menggali data yang berhubungan dengan eksistensi komunitas *pagurau Harimau Damam* di era modernisasi.

Kegiatan wawancara ini dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2018 sampai 12 Januari 2019. Wawancara dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktivitas. Wawancara dilakukan secara informal dengan demikian informan dapat memberikan informasi atau data yang peneliti butuhkan. Ketika melakukan wawancara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat kepada informan tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Saat memulai pengumpulan data, terlebih dahulu dibuat janji dengan informan yaitu para anggota ataupun pengurus komunitas *Harimau Damam* yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Sebelum memulai wawancara peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan terlebih dahulu, setelah mendapat izin wawancara barulah dilakukan wawancara. Wawancara terhadap informan diawali dengan menanyakan hal-hal yang umum seperti mengenai identitas informan, kemudian setelah peneliti mendapatkan data dari informan, selanjutnya mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan alasan mereka masih mempertahankan keberadaan komunitas mereka di era modernisasi, pertanyaan kemudian dibagi menjadi beberapa bagian yang menjadi landasan penelitian.

Wawancara dimulai pada bulan Oktober 2018, setelah selesainya proses wawancara peneliti langsung membuat transkrip wawancara dan menganalisis data yang sudah ada. Ketika peneliti merasa ada data atau tujuan yang belum terjawab peneliti kembali mewawancarai informan yang sudah pernah peneliti wawancarai

sebelumnya. Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dengan pembimbing, hal tersebut terus peneliti lakukan sampai semua data terkumpul untuk menjawab tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa daftar pedoman wawancara yang digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Peralatan yang digunakan yaitu, buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan dan informasi yang diberikan oleh informan. Selanjutnya *handphone* atau *gadget* yang digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung dan kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian. Dalam penelitian ini tidak selalu berjalan lancar, terdapat beberapa kesulitan yang ditemukan di lapangan oleh peneliti, diantaranya kebanyakan dari informan menolak secara langsung untuk dijadikan informan dengan beberapa alasan seperti memiliki waktu yang sempit, dan ada urusan setelah kumpul dengan komunitas.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2005:75-76). Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain fokus yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengurus dan beberapa anggota komunitas *Harimau Damam*.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data pada hakekatnya adalah pemberitahuan peneliti kepada pembaca tentang apa yang hendak dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan, sebagai cara yang nantinya bisa memudahkan peneliti dalam memberi penjelasan dan mencari interpretasi dari informan atau menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisa yang berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dalam beraneka ragam cara seperti observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pengukuran dan perhitungan ada dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu, pertama pada tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan di lapangan, kedua dilakukan ketika penulisan laporan dilakukan. Analisis data dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai analisis berkelanjutan (*on going analysis*) (Afrizal, 2014:19).

Sedangkan menurut Sugiyono (2006:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut disajikan secara mendetail ketiga tahap tersebut dan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal ini mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan.

Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014 : 178-180).

1.6.7 Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah komunitas *Harimau Damam*. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan diantara komunitas *pagurau*

yang lain komunitas ini merupakan komunitas yang memiliki anggota terbanyak dan merupakan komunitas tertua hingga saat ini.

1.6.8 Defenisi Operasional Konsep

1. Eksistensi

Adalah merupakan keberadaan yang menunjukkan akan suatu hal.

2. Komunitas *pagurau*

Adalah merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki hobi dan kesukaan yang sama terhadap tradisi *bagurau* dan kemudian memutuskan untuk membentuk sebuah kelompok yang didalamnya juga terdapat beberapa persyaratan dan peraturan.

3. Tradisi

Adalah merupakan perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama yang merupakan suatu bukti bahwa orang menyukai perilaku tersebut. Apabila kebiasaan diterima dan diakui sebagai kaedah maka kebiasaan menjadi tata kelakuan yang mengikat dan daya pengikatnya menjadi kuat sehingga akan menjadi tata kelakuan.

4. Tradisi *bagurau*

Adalah sebuah pertunjukan musikal dengan menggunakan *saluang* (alat musik tiup khas Minangkabau yang terbuat dari bambu) sebagai instrumen pengiring dan nyanyian (*dendang*) sebagai media menyampaikan lirik-lirik pantun.

5. Modernisasi

Modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan lebih kurang selama 4 bulan yang dimulai dari bulan Oktober 2018 sampai bulan Januari 2019. Untuk lebih memudahkan dalam menentukan jadwal penelitian, peneliti mengelompokkan menjadi beberapa tahap yaitu, pra penelitian, penelitian lapangan dan menganalisis data. Pra penelitian adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan persiapan-persiapan dalam penelitian. Sedangkan penelitian lapangan adalah kegiatan yang berhubungan dengan proses-proses dalam penelitian dan terakhir menganalisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Untuk lebih jelasnya jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :



**Tabel 1.3
Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2018			2019								
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept
1.	Pra Lapangan												
2.	Penelitian Lapangan												
3.	Analisis Data												
4.	Bimbingan dan Penulisan Skripsi												
5.	Ujian Skripsi												

